

**PENINGKATAN KEAKTIFAN BERTANYA DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SOLE (*SELF ORGANIZED LEARNING ENVIRONMENTS*) PADA MATERI GANGGUAN SISTEM PENCERNAAN SISWA KELAS V SDN 013 PALARAN**

Desi Rinda Lestari

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mulawarman

Penulis Korespondensi: hanadee06@gmail.com

**Abstrak**

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keaktifan bertanya siswa kelas V SDN 013 Palaran dalam materi gangguan sistem pencernaan. Berdasarkan identifikasi peneliti hal ini disebabkan oleh kurang percaya diri siswa dengan konsep yang dimilikinya sehingga siswa menjadi kurang aktif untuk bertanya pada guru. Peneliti meyakini bahwa dengan penerapan model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) ini dapat meningkatkan keaktifan bertanya siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan keaktifan bertanya siswa pada materi gangguan sistem pencernaan dengan penerapan model pembelajaran SOLE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran SOLE dapat meningkatkan keaktifan bertanya siswa kelas V SDN 013 Palaran pada materi gangguan sistem pencernaan. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor keaktifan bertanya siswa dalam perbaikan pembelajaran dari awal sebelum dilakukan tindakan (pra siklus) yaitu 21,4 % meningkat di siklus I menjadi 33,64 % atau naik sebesar 12,24% dan terjadi peningkatan kembali pada siklus II menjadi 55,96 % atau terjadi kenaikan sebesar 22,32% sedangkan pada siklus III terjadi kembali peningkatan 72,28 %. Penelitian ini berhasil karena jumlah kriteria aktif dan kurang aktif telah mencapai minimal 80% berhasil dilampai dengan persentase sebesar 92 %. Dengan demikian penerapan model pembelajaran SOLE berhasil meningkatkan keaktifan bertanya siswa kelas V SDN 013 Palaran.

**Kata kunci:** Keaktifan Bertanya, Model Pembelajaran SOLE, Peningkatan

**A. PENDAHULUAN**

Masa Pandemi Covid 19 sejak awal tahun 2020 yang belum diketahui kapan berakhirnya melengkapi tantangan masa depan dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0. Proses belajar mengajar di Sekolah Dasar diharapkan minimal mampu berkembang kearah pembelajaran 4.0, tidak hanya dalam bentuk penerapan teknologinya namun lebih kepada menghasilkan generasi yang dapat berfikir aktif dan kritis di masa depan. Namun, seiring dengan perkembangan kondisi pandemi yang tak kunjung reda, semakin banyak sekolah termasuk SDN 013 Palaran yang fokus pada pembelajaran daring minimal dengan memanfaatkan pesan layanan singkat seperti Whatsapp sebagai salah satu platform pembelajaran daring. Walaupun demikian kegiatan pembelajaran daring ini harus diikuti dengan baik oleh guru dan siswa. Siswa harus selalu aktif selama pembelajaran dan memiliki jiwa semangat yang tinggi dalam kondisi apapun. Platform pembelajaran Whatsapp merupakan bagian dari kebijakan pihak SD Negeri 013 dengan mempertimbangkan kemudahan dan ketersediaan aksesnya selain dengan tetap melaksanakan pengumpulan tugas secara luring setiap 1 minggu sekali bagi beberapa guru. Seluruh kegiatan belajar mengajar dimulai dari mengisi daftar hadir, pemberian materi, penyediaan bahan ajar, evaluasi dan pengumpulan tugas semua dilakukan lewat Whatsapp. Melalui Whatsapp kita bisa melakukan pembicaraan online, sharing file, bertukar foto (langsung dari kamera file manager dan media galery), video (langsung dari video kamera, file manager dan media galery), audio (langsung merekam suara dari file manager dan music galery). Pemanfaatan aplikasi Whatsapp untuk kegiatan belajar mengajar selama masa

pembelajaran jarak jauh (PJJ) berdampak pada tetap berjalannya proses pembelajaran meskipun tanpa tatap muka di dalam kelas. Materi pelajaran yang harus selesai dalam satu semester tetap bisa disampaikan selama pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Penggunaan pembelajaran daring (dalam jaringan) dapat dilaksanakan oleh semua tingkatan sekolah baik SD, SMP, maupun SMA. Proses belajar mengajar akan berjalan efektif dan efisien apabila didukung dengan tersedianya media yang menunjang. Penyediaan media serta metodologi pendidikan yang bersifat dinamis, kondusif serta dialogis sangat diperlukan bagi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Pembelajaran dengan menggunakan alat peraga akan dapat menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, karena mereka dapat terlibat aktif selama pembelajaran (Suwardi, 2014). Keaktifan belajar siswa tentunya akan mudah dicapai apabila pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Keaktifan belajar siswa merupakan kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung selama proses pembelajaran. Namun, keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran daring (dalam jaringan) juga dapat terlihat bila mencakup beberapa indikator seperti berikut: 1) siswa ikut serta dalam melaksanakan tugas, 2) aktif mengajukan pertanyaan apabila tidak dimengerti baik bertanya kepada guru maupun teman, 3) ikut melaksanakan diskusi, 4) ikut serta dalam pemecahan suatu permasalahan yang sedang dibahas dalam suatu materi tertentu, 5) ikut serta mencari informasi untuk memecahkan permasalahan yang sedang dibahas dalam suatu materi tertentu, 6) siswa mampu menilai dirinya sendiri atas hasil yang telah diperolehnya, seperti misalnya melaksanakan tugas dengan materi pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya (Sudjana, 2010: 16). Dari ke enam indikator tersebut, diharapkan keaktifan belajar siswa melalui pembelajaran daring dapat dicapai oleh siswa selama PJJ. Oemar Hamalik (200) menyatakan bahwa belajar tidak cukup hanya dengan mendengar dan melihat tetapi harus dengan melakukan aktivitas yang lain diantaranya membaca, bertanya, menjawab, berpendapat, mengerjakan tugas, menggambar, mengkomunikasikan, presentasi, diskusi, menyimpulkan, dan memanfaatkan peralatan. Dalam proses pembelajaran pada praktiknya masih dapat ditemukan adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam suatu proses pembelajaran dapat menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan. Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk dapat bertanya. Bertanya merupakan salah satu aspek keterampilan yang harus dimiliki siswa. Siswa yang aktif bertanya akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

SOLE (*Self Organized Learning Environment*) merupakan model dengan pembelajaran yang kooperatif. Menurut Deutch dalam Mahmudi (2006) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil peserta didik yang bekerja sama untuk memaksimalkan hasil belajar mereka. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Mitra menunjukkan bahwa dengan menggunakan SOLE (*Self Organized Learning Environment*) peserta didik dapat belajar lebih awal dari waktu mereka, mempertahankan pembelajaran lebih lama, dan menikmati proses yang cukup untuk mengeksplorasi pembelajaran mereka secara lebih dalam. Hasilnya juga menunjukkan bahwa peserta didik dalam kelompok dapat membaca dan memahami pada tingkat yang lebih tinggi daripada tingkat pemahaman setiap individu (Mitra & Crawley, 2014). Berbekal dari pendekatan konstruktivisme, pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environment*) memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengendalikan pembelajaran mereka sendiri. Guru sebagai fasilitator hanya mengamati dan mengawasi peserta didik dalam proses belajarnya. Kemudian peserta didik didorong untuk bekerjasama menjawab pertanyaan menggunakan internet. Dalam prosesnya, peserta didik akan dipengaruhi oleh penemuan diri, berbagi ilmu dalam komunitas belajar, dan spontanitas. Pada penelitian ini, pembelajaran dengan

pendekatan konstruktivisme dilaksanakan secara daring melalui platform Whatsapp dengan membentuk grup chat kelas dan grup chat kelompok sesuai dengan jadwal yang berjalan.

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran materi gangguan sistem pencernaan pada tema 3 kelas V SDN 013 Palaran yang dilaksanakan melalui platform Whatsapp, menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum melibatkan keaktifan siswa secara menyeluruh. Siswa cenderung lebih banyak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Keaktifan siswa terlihat masih kurang dalam proses pembelajaran, terutama keaktifan siswa untuk bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami oleh siswa. Proses belajar mengajar dilaksanakan dengan guru sebagai peneliti menyediakan variasi media pembelajaran berupa video pembelajaran yang dapat diakses melalui Youtube untuk dapat disimak. Dari 25 orang siswa kelas V, hanya sekitar 5 – 10 % anak yang berani bertanya tentang materi yang belum dipahaminya dan hanya yang terkait dengan proses pengerjaan lembar kerja peserta didik (LKPD). Selebihnya sekitar 90 % siswa masih pasif dalam bertanya. Sehingga, siswa mengerti tidaknya telah dianggap mengerti oleh guru karena tidak adanya pertanyaan yang diberikan siswa kepada guru. Siswa belum banyak mengajukan pertanyaan dari materi yang dipelajari akibat kurang percaya diri mereka dengan konsep yang dimilikinya sehingga siswa menjadi kurang aktif untuk bertanya pada guru (Martinis Yamin, 2007). Hal ini terlihat dari balasan-balasan pesan pada grup whatsapp kelas yang lebih banyak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas yang terbagi dalam 3 siklus, dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, observasi, dan diakhiri dengan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 013 Palaran kelas V dengan materi gangguan sistem pencernaan yang terdapat pada tema 3, yang dilaksanakan secara daring dengan menggunakan platform whatsapp dan google form. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2020 – 12 November 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan lembar observasi dan lembar kerja peserta didik (LKPD). Subjek dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas V SDN 013 Palaran tahun ajaran 2020/2021 yang berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 19 siswa dan 6 siswi. Dan subjek dalam penelitian ini dibagi ke dalam 5 kelompok grup whatsapp, yang terdiri atas 5 orang dan 1 orang guru serta 1 orang pengamat. Data dikumpulkan dengan cara observasi dengan penelitian autentik dan dokumentasi. Penilaian autentik sesuai yang dititikberatkan pada penilaian kinerja, berupa kinerja dalam diskusi kelas untuk mengukur keaktifan bertanya siswa dan penilaian tertulis untuk mengukur hasil belajar siswa menggunakan LKPD. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan bantuan rekan sejawat yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah agar penelitian bersifat objektif. Pengamatan terhadap keaktifan bertanya siswa dilakukan baik di grup whatsapp kelas maupun berkelompok secara lisan melalui pesan suara ataupun video call. Berikut ini merupakan indikator keaktifan bertanya secara daring melalui platform whatsapp selama pembelajaran jarak jauh (PJJ).

**Tabel 1.** Rubrik keaktifan bertanya siswa

Kriteria	Keterangan
Aktif (point 2)	Jika siswa aktif bertanya dalam 3 kegiatan pembelajaran yaitu pada kegiatan awal, inti, dan akhir.
Kurang aktif (point 1)	Jika siswa hanya aktif bertanya dalam 1 sampai 2 kegiatan pembelajaran yaitu pada kegiatan awal, inti, dan akhir atau pada kegiatan awal atau inti atau akhir saja.
Tidak aktif (point 0)	Jika siswa tidak bertanya sama sekali selama kegiatan pembelajaran.

Keaktifan bertanya dikatakan berhasil apabila telah mencapai minimal 80% dengan jumlah kriteria aktif dan kurang aktif. Persentase keaktifan bertanya siswa dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

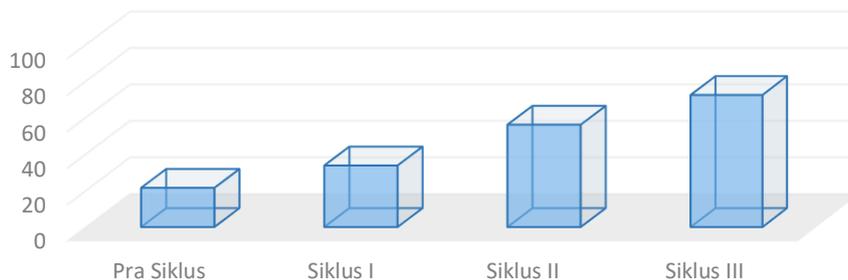
$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \dots\dots\dots (1)$$

### C. PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui tiga siklus ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran SOLE dapat meningkatkan keaktifan bertanya siswa pada materi gangguan sistem pencernaan di kelas V SDN 013 Palaran. Adapun peningkatan skor keaktifan bertanya siswa berdasarkan hasil observasi pengamatan, siklus I, siklus II, dan siklus III sebagai berikut.

**Tabel 2.** Data keaktifan bertanya siswa pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III.

No	Kriteria	Pra siklus	%	Siklus I	%	Siklus II	%	Siklus III	%
1	Aktif	2	8%	5	20	10	40%	19	76%
2	Kurang aktif	5	12%	3	12	9	36%	4	16%
3	Tidak aktif	18	72%	17	68	6	24%	2	8%
<b>Jumlah</b>		25	100%	25	100		100%	25	100



**Gambar 1.** Grafik skor peningkatan keaktifan bertanya siswa

Dari data pada di atas, dapat diketahui peningkatan rata-rata skor keaktifan bertanya siswa dalam perbaikan pembelajaran dari awal sebelum dilakukan tindakan (pra siklus) yaitu 21,4 % , meningkat di siklus I menjadi 33,64 % , terjadi peningkatan kembali pada siklus II menjadi 55,96 % dan terakhir pada siklus III peningkatannya menjadi 72,28 % . Sementara itu keberhasilan tindakan didasarkan pada indikator keberhasilan yang telah disusun yakni keaktifan bertanya siswa dikatakan berhasil apabila jumlah kriteria aktif dan kurang aktif telah mencapai minimal 80% . Sehingga berdasarkan tabel diatas keaktifan bertanya siswa sudah dapat dikatakan berhasil karena jumlah kriteria aktif dan kurang aktif telah mencapai minimal 80% . Jumlah kriteria aktif dan kurang aktif adalah sebesar 76% + 16% = 92 % . Berdasarkan pengamatan peneliti, keaktifan bertanya siswa baik di grup whatsapp kelas maupun grup whatsapp kelompok melalui pesan teks, pesan suara, telepon dan juga video call, dapat terlaksana dengan baik setelah dilakukan pendekatan intensif oleh guru, dan dengan mengajukan pertanyaan kembali sebagai balasan dari pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya. Model pembelajaran SOLE ini sangat tepat untuk pembelajaran saat ini, karena dengan siswa aktif bertanya berarti kesulitan dalam

memahami materi dapat terhindarkan, sehingga hasil belajar meningkat. Pembelajaran dengan pembelajaran SOLE dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena pembelajaran ini melahirkan peserta didik yang mampu berpikir kreatif, memecahkan masalah, serta berkomunikasi secara efektif melalui implementasi kegiatan menanya, mengamati, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan.

#### **D. PENUTUP**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa

1. Upaya peningkatan keaktifan bertanya siswa dengan menerapkan model pembelajaran SOLE pada Tema 3 materi gangguan sistem pencernaan dilakukan dalam tiga siklus dengan beberapa langkah yakni: a) memberikan pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari; b) mengorganisasi siswa; c) eksplorasi dan investigasi siswa; d) monitoring; e) presentasi hasil eksplorasi dan investigasi; f) evaluasi hasil presentasi.
2. Kegiatan belajar dengan penerapan model pembelajaran SOLE dirasa dapat meningkatkan keaktifan bertanya siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor keaktifan bertanya siswa dalam perbaikan pembelajaran dari awal sebelum dilakukan tindakan (pra siklus) yaitu 21,4 % meningkat di siklus I menjadi 33,64 % atau naik sebesar 12,24% dan terjadi peningkatan kembali pada siklus II menjadi 55,96 % atau terjadi kenaikan sebesar 22,32% sedangkan pada siklus III terjadi kembali peningkatan 72,28 %.
3. Sementara itu keberhasilan tindakan didasarkan pada indikator keberhasilan yang telah disusun yakni keaktifan bertanya siswa dikatakan berhasil apabila jumlah kriteria aktif dan kurang aktif telah mencapai minimal 80% berhasil dilampaui dengan persentase sebesar 92 %

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anitah, W., dkk. (2014). *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hamalik, Oemar. (2016). *Bupena: Buku Penilaian Tema Organ Hewan dan Manusia, Udara bersih Bagi Kesehatan, Serta Makanan Sehat 5A Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta: Depdiknas.
- Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press